

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar

a. Gambaran Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar yang Tersertifikasi

Data tentang kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar yang telah tersertifikasi diperoleh melalui angket yang disebar kepada 13 responden.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa distribusi skor responden bergerak dari skor minimum 153 ke skor maksimum 182; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 168,69; median sebesar 172; dan standar deviasi 10,111, sebagaimana yang disajikan pada lampiran 3. Deskriptif data ini dapat ditafsirkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah yang telah sertifikasi tidak jauh berbeda yang berarti data cenderung berdistribusi normal.

Adapun distribusi frekuensi, persentase, dan kategori tingkat kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang telah sertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

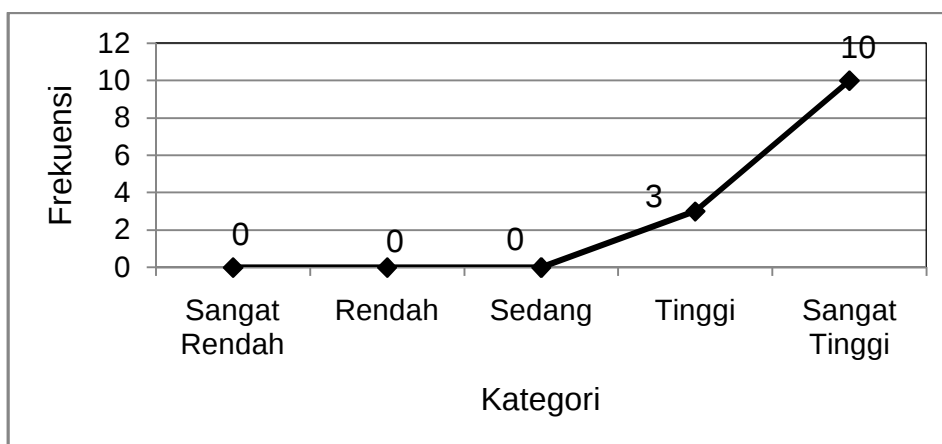
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah yang Telah Sertifikasi

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1 – 40	Sangat Rendah	0	0%
41 – 80	Rendah	0	0%
81 – 120	Sedang	0	0%
121 – 160	Tinggi	3	76,92%
161 – 200	Sangat Tinggi	10	23,08%
Jumlah		13	100

Sumber: Data Hasil Penelitian (Lampiran 2), 2013.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh deskripsi bahwa tingkat kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah di Kota Makassar yang telah sertifikasi sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 76,92% dari seluruh responden. Adapun jumlah responden yang mencapai skor pada kategori di atas rata-rata atau kategori tinggi dan sangat tinggi sebanyak 13 responden atau 100%.

Jika data pada tabel 4.1 divisualkan dalam bentuk grafik line hasilnya dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.1. Grafik Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang Sertifikasi

Adapun analisis perolehan skor rata-rata masing-masing dimensi dari variabel kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang telah sertifikasi sehingga diketahui kontribusi dari masing-masing dimensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Skor Rata-rata Dimensi Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang telah Sertifikasi

Dimensi	Skor Rata-rata	Rata-rata Ideal	Persentase
1. Persiapan Mengajar	27,23	30	90,77%
2. Pelaksanaan Pembelajaran	95,69	115	83,21%
3. Penilaian Hasil Belajar	45,77	55	83,22%

Sumber: Data Hasil Penelitian (Lampiran 2), 2013.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dideskripsikan bahwa variabel kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang telah sertifikasi memiliki dimensi dengan skor rata-rata tertinggi adalah persiapan mengajar yang terdiri atas penyusunan RPP, kesesuaian RPP yang disusun dengan kalender akademik, dan persiapan RPP serta perangkat lainnya untuk tiap pertemuan.

Hasil analisis kuantitatif di atas, relevan dengan hasil wawancara terhadap salah seorang guru PKn dari SMA Muhammadiyah 3 Makassar dengan inisial AN yang telah mengikuti program sertifikasi guru menyatakan bahwa *“Dirinya memiliki perangkat pembelajaran berupa Silabus dan RPP dengan alasan karena kita tidak dapat mengajar kalau tidak memiliki silabus dan rencana pembelajaran. Selain itu, tunjangan sertifikasi tidak dibayarkan*

jika tidak melampirkan dokumen perangkat pembelajaran bagi guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi”.

Pernyataan AN di atas juga didukung oleh pernyataan HP sebagai salah seorang guru Fisika SMA Muhammadiyah 4 Makassar yang juga telah mengikuti program sertifikasi guru, menyatakan bahwa *“dirinya memiliki silabus dan RPP karena program dan kegiatan pembelajaran yang telah didesain tertuang di dalam RPP. Jadi sulit rasanya mengajar secara professional kalau kita tidak miliki silabus dan RPP”.*

Adapun mengenai bahan yang dipersiapkan dalam penyusunan RPP, guru AN dari SMA Muhammadiyah 3 Makassar menyatakan bahwa *“Tentu yang paling utama adalah tersedianya alat yakni computer atau laptop. Kemudian mengambil silabus dan menyiapkan buku pegangan atau buku teks mata pelajaran. Selanjutnya disusunlah RPP sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan pada format penyusunan RPP”.* Sementara menurut hasil interview guru HP dari SMA Muhammadiyah 4 Makassar menyatakan bahwa *“Persiapan yang paling utama adalah adanya silabus, buku teks atau buku pegangan materi pembelajaran, program tahunan, program semester, dan kalender akademik”.*

Hasil interview terhadap guru yang telah mengikuti program sertifikasi juga menggambarkan bahwa selain RPP, perangkat pembelajaran lainnya yang dimiliki adalah program tahunan, program semester, analisis KKM dan

perangkat penilaian, sebagaimana pengakuan guru AN dari SMA Muhammadiyah 3 bahwa *“Ya biasanya program tahunan, program semester, analisis KKM, dan perangkat penilaian”*

Adapun dimensi dengan skor rata-rata dan ketercapaian terendah berdasarkan analisis kuantitatif sebelumnya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan indikator pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran dan penggunaan metode/strategi pembelajaran. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru AN dari SMA Muhammadiyah 3 yang telah mengikuti program sertifikasi guru menyatakan bahwa dalam hal pengelolaan kelas yang biasa dilakukan adalah *“Mengecek kebersihan kelas, ketepatan masuk dan keluar kelas, menyiapkan peserta didik baik fisik maupun mentalnya agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran, dan melakukan absensi”*. Hal yang sama juga dikemukakan guru HP dari SMA Muhammadiyah 4 menyatakan bahwa *“Biasanya mengecek kebersihan kelas, kesiapan peserta didik mengikuti pelajaran baik dari segi fisik maupun mental, ketepatan masuk dan keluar kelas, dan melakukan absensi”*.

Selanjutnya dalam hal bagaimana guru menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran, menurut guru AN dari SMA Muhammadiyah 3 menyatakan bahwa *“Kalau yang saya lakukan adalah memvariasikan metode belajar dan sebisa menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik seperti penggunaan LCD proyektor”*. Hal yang sama juga dikemukakan guru

HP dari SMA Muhammadiyah 4 Makassar yang menyatakan bahwa *“Untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran yang biasa kita lakukan adalah memvariasikan metode belajar dan sebisa menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik seperti penggunaan LCD proyektor”*.

Sedangkan dalam hal bagaimana memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menurut guru AN dari SMA Muhammadiyah 3 bahwa *“Dengan cara memberi nasehat atau menceritakan kisah orang-orang yang sukses dalam hal ketekunannya bersekolah”*. Sedangkan menurut guru HP dari SMA Muhammadiyah 4 menyatakan bahwa *“Dengan cara memberi nasehat dan berbagi pengalaman dengan peserta didik khususnya strategi belajar”*.

Adapun dalam hal penggunaan metode pembelajaran menurut guru HP sebagai guru Fisika dan yang telah mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 4 menyatakan bahwa *“Biasanya metode diskusi, eksperimen dan ceramah”*, sedangkan media pembelajaran yang digunakan *“biasanya menggunakan laptop dan LCD proyektor”*. Sementara menurut guru AN sebagai guru PKn dan yang telah mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 3 menyatakan bahwa *“Biasanya diskusi atau brainstorming atau curah pendapat”*, sedangkan media pembelajaran yang digunakan *“biasanya menggunakan laptop dan LCD proyektor”*.

Kaitannya dengan penilaian hasil belajar, menurut guru AN sebagai guru PKn dan telah mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 3

menyatakan bahwa alat penilaian yang biasa kembangkan dalam mengukur hasil belajar peserta didik adalah *“soal tes, hanya saja bentuknya berbeda. Kadangkala menggunakan model pilihan ganda, esai atau gabungan pilihan ganda ditambah esai”*. Hal yang sama dikemukakan guru HP sebagai guru Fisika dan telah mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 4 yang menyatakan bahwa alat penilaian yang biasa kembangkan dalam mengukur hasil belajar peserta didik adalah *“Soal tes, baik formatif maupun sumatif. Hanya saja bentuknya berbeda, kadangkala menggunakan model pilihan ganda yang disertai dengan esai”*.

Hanya saja, dalam hal memberitahukan hasil penilaian belajar peserta didik kepada orang tuanya, guru AN menyatakan bahwa *“Kalau hasil ulangnya tergantung sama anaknya, apakah dia mau perlihatkan atau tidak kepada orangtuanya, tapi kalau laporan hasil belajar dalam satu semester, iya”*. Sedangkan guru HP menyatakan bahwa *“Kalau secara langsung tidak. Tapi biasanya kalau anaknya sudah bermasalah, orang tuanya dipanggil baru diperlihatkan nilai-nilainya oleh wali kelas dan hasil pekerjaan anaknya”*.

b. Gambaran Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar yang Non-Sertifikasi

Data tentang kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar yang non-sertifikasi diperoleh melalui angket yang disebar kepada 13 responden.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa distribusi skor responden bergerak dari skor minimum 110 ke skor maksimum 186; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 155,54; median sebesar 155; dan standar deviasi 19,717, sebagaimana yang disajikan pada lampiran 3. Deskriptif data ini dapat ditafsirkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah yang non-sertifikasi tidak jauh berbeda yang berarti data cenderung berdistribusi normal.

Adapun distribusi frekuensi, persentase, dan kategoritingkat kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang non-sertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

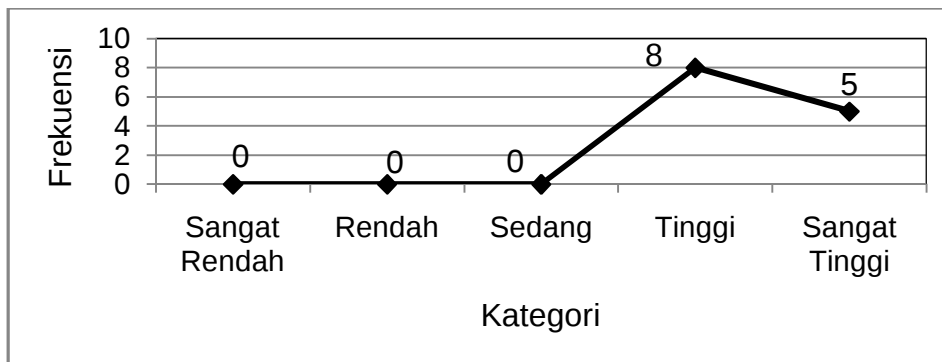
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah yang Non-Sertifikasi

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1 – 40	Sangat Rendah	0	0%
41 – 80	Rendah	0	0%
81 – 120	Sedang	0	0%
121 – 160	Tinggi	8	61,54%
161 – 200	Sangat Tinggi	5	38,46%
Jumlah		13	100

Sumber: Data Hasil Penelitian (Lampiran 2), 2013.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh deskripsi bahwa tingkat kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah di Kota Makassar yang non-sertifikasi sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 61,54% dari seluruh responden. Adapun jumlah responden yang

mencapai skor pada kategori di atas rata-rata atau kategori tinggi dan sangat tinggi sebanyak 13 responden atau 100%. Jika data pada tabel 4.3 divisualkan dalam bentuk grafik line hasilnya dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.1. Grafik Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang Non-Sertifikasi

Adapun analisis perolehan skor rata-rata masing-masing dimensi dari variabel kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang non-sertifikasi sehingga diketahui kontribusi dari masing-masing dimensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Skor Rata-rata Dimensi Kualitas Mengajar Guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang Non-Sertifikasi

Dimensi	Skor Rata-rata	Rata-rata Ideal	Persentase
1. Persiapan Mengajar	24,77	30	82,57%
2. Pelaksanaan Pembelajaran	89,15	115	77,52%
3. Penilaian Hasil Belajar	41,62	55	75,67%

Sumber: Data Hasil Penelitian (Lampiran 2), 2013.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dideskripsikan bahwa variabel

kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang non-sertifikasi memiliki dimensi dengan skor rata-rata tertinggi adalah persiapan mengajar yang terdiri atas penyusunan RPP, kesesuaian RPP yang disusun dengan kalender akademik, dan persiapan RPP serta perangkat lainnya untuk tiap pertemuan.

Hasil analisis kuantitatif di atas, relevan dengan hasil wawancara terhadap salah seorang guru PKn dari SMA Muhammadiyah 6 Makassar dengan inisial NW yang belum mengikuti program sertifikasi guru menyatakan bahwa “dirinya memiliki perangkat pembelajaran berupa Silabus dan RPP”.

Pernyataan NW di atas juga didukung oleh pernyataan Hn sebagai salah seorang guru Fisika SMA Muhammadiyah 7 Makassar yang juga belum mengikuti program sertifikasi guru, menyatakan bahwa “*dirinya memiliki silabus dan RPP*”.

Adapun mengenai bahan yang dipersiapkan dalam penyusunan RPP, guru NW dari SMA Muhammadiyah 6 Makassar menyatakan bahwa “Saya tidak tahu persis apa yang harus dipersiapkan, karena biasanya RPP dan silabus yang saya print, saya copy file-nya teman-teman yang kebetulan sama mata pelajarannya dengan saya ajarkan. Tapi yang pasti harus ada computer Pak”. Sementara menurut hasil interview guru Hn dari SMA Muhammadiyah 7 Makassar menyatakan bahwa “Tentu yang

dipersiapkan adalah program tahunan, silabus, dan buku teks yang menjadi sumber materi ajar”.

Hasil interview terhadap guru yang belum mengikuti program sertifikasi juga menggambarkan bahwa selain RPP, perangkat pembelajaran lainnya yang dimiliki adalah program tahunan, program semester, dan kalender akademik, sebagaimana pengakuan guru NW dari SMA Muhammadiyah 6 bahwa *“Ya biasanya program tahunan, program semester, dan kalender akademik”*.

Adapun dimensi pelaksanaan pembelajaran dengan indikator pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran dan penggunaan metode/strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru NW dari SMA Muhammadiyah 6 yang belum mengikuti program sertifikasi guru menyatakan bahwa dalam hal pengelolaan kelas yang biasa dilakukan adalah “menyuruh peserta didik membersihkan kelasnya, mengatur posisi kursi peserta didik, mengarahkan peserta didik agar siap mengikuti pelajaran, dan mengabsen peserta didik sebelum pembelajaran dimulai”. Hal yang sama juga dikemukakan guru Hn dari SMA Muhammadiyah 7 menyatakan bahwa “Karena saya bukan Wali Kelas, jadi bentuk pengelolaan kelas yang saya lakukan adalah sebelum memulai pembelajaran kebersihan kelas saya diperhatikan, kemudian meminta ketua kelas untuk menyiapkan temannya, dan mengabsensi kehadiran peserta didik”.

Selanjutnya dalam hal bagaimana guru menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran, menurut guru NW dari SMA Muhammadiyah 6 yang belum mengikuti program sertifikasi guru menyatakan bahwa “Dengan cara menjelaskan materi pelajaran sebaik mungkin dan mengajak peserta didik berdiskusi”. Hal yang sama juga dikemukakan guru Hn dari SMA Muhammadiyah 7 Makassar yang menyatakan bahwa “Untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran dengan menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk slide power point dan sering mengajak peserta didik berdiskusi serta mengurangi komunikasi satu arah yakni dari guru saja”.

Dalam hal memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menurut guru NW dari SMA Muhammadiyah 6 bahwa “Dengan cara menasehati peserta didik, memberi hukuman dalam bentuk tugas bagi yang sering main di kelas, dan memberi pujian kepada peserta didik yang rajin dan berperilaku baik”. Sedangkan menurut guru Hn dari SMA Muhammadiyah 7 menyatakan bahwa “Dengan memberi pesan-pesan moril agar peserta didik lebih serius dalam menempuh pendidikan peserta didik”.

Adapun dalam hal penggunaan metode pembelajaran menurut guru NW sebagai guru PKn dan yang belum mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 6 menyatakan bahwa “Biasanya

ceramah dan diskusi antar kelompok”, sedangkan media pembelajaran yang digunakan “Biasanya hanya menggunakan buku teks dan menerangkan serta menulis hal-hal penting di papan tulis”. Sementara menurut guru Hn sebagai guru Fisika dan belum mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 7 menyatakan bahwa “Metode ceramah, diskusi, dan tugas kelompok”, sedangkan media pembelajaran yang digunakan “biasa menggunakan Laptop dan LCD proyektor”.

Kaitannya dengan penilaian hasil belajar, menurut guru NW sebagai guru PKn dan belum mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 6 menyatakan bahwa alat penilaian yang biasa kembangkan dalam mengukur hasil belajar peserta didik adalah “Menggunakan tes tertulis, biasanya bentuk soalnya pilihan ganda atau esai”.

Hal yang sama dikemukakan guru Hn sebagai guru Fisika dan belum mengikuti program sertifikasi dari SMA Muhammadiyah 7 yang menyatakan bahwa alat penilaian yang biasa kembangkan dalam mengukur hasil belajar peserta didik adalah “Tes harian, tes tengah semester, dan ujian semester”.

Hanya saja, dalam hal memberitahukan hasil penilaian belajar peserta didik kepada orang tuanya, guru NW menyatakan bahwa “Tidak”. Sedangkan guru Hn juga menyatakan bahwa “Tidak”.

2. Perbedaan Kualitas Mengajar Guru Antara Guru Sertifikasi dengan Non Sertifikasi di SMA Muhammadiyah se- Kota Makassar

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kualitas mengajar guru sertifikasi dengan non sertifikasi di SMA Muhammadiyah Se-Kota Makassar. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yakni uji normalitas data dan homogenitas varians.

Berdasarkan hasil uji normalitas data sebagaimana pada lampiran 4, diketahui bahwa nilai probabilitas pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,641 yang berarti lebih besar dari signifikansi 0,05 ($0,641 > 0,05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa data hasil penelitian variabel kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang telah sertifikasi berdistribusi normal. Begitupun dengan uji normalitas data hasil penelitian variabel kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang non- sertifikasi berdistribusi normal, karena probabilitas pada baris Asymp.

Sig. (2-tailed) sebesar 0,919 yang berarti lebih besar dari signifikansi 0,05 ($0,919 > 0,05$).

Sedangkan hasil uji homogenitas varians sebagaimana pada lampiran 5 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada kolom Levene's Test for Equality of Variances-Sig sebesar 0,111 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai

signifikansi 0,05). Dengan demikian disimpulkan bahwa sebaran data-data pada variabel kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar memiliki varians yang homogen.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menguji apakah terdapat perbedaan kualitas mengajar guru sertifikasi dengan non sertifikasi di SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar, yang dilakukan dengan menggunakan analisis uji t-2 sampel independen. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = Kualitas mengajar guru sertifikasi dengan non sertifikasi di SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar adalah sama.

H_1 = Kualitas mengajar guru sertifikasi dengan non sertifikasi di SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar adalah tidak sama.

Dasar dalam pengambilan keputusan adalah: Tolak H_0 jika t_{hitung} lebih besar atau terletak di luar range t_{tabel} , sebaliknya terima H_0 . Berdasarkan hasil uji t-2 sampel independen menggunakan SPSS sebagaimana pada lampiran 5, diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,140. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada $df = 24$ dan signifikansi sebesar 0,05 (uji dua sisi = 0,025) diperoleh harga sebesar 2,064. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,140 > 2,064$). Dengan demikian, H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan kualitas mengajar guru sertifikasi dengan non sertifikasi di SMA Muhammadiyah se-Kota Makassar.

Hasil uji hipotesis di atas juga diperkuat jika mengacu pada nilai rata-rata kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah yang telah sertifikasi, yang mana lebih tinggi jika dibandingkan nilai rata-rata kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah yang non-sertifikasi.

B. Pembahasan

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Sertifikasi guru diorientasikan langsung pada peningkatan kualitas mengajar guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah. Selain itu, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didiknya.

Kualitas guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kualitas guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Oleh karena proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu pelaksanaan evaluasi dan perbaikan untuk peserta didik yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi. Dengan demikian, kualitas guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar.

Kualitas guru tersebut dapat diukur dengan melihat sejauh mana kemampuannya membuat perencanaan dan persiapan mengajar, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan

penilaian dan evaluasi, kemampuan membimbing dan melatih peserta didik, dan kemampuan melaksanakan tugas tambahan.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa tingkat kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah di Kota Makassar yang telah sertifikasi sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi teori yang dikemukakan Bambang Sudibyo dan Hamid Awaludin (2005:34) bahwa guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Keberadaan program sertifikasi guru merupakan suatu program yang dapat mengupayakan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kelayakan kehidupan guru akan tetapi bukan hal ini yang utama, melainkan sertifikasi mengantar guru untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas mengajar guru dalam membuat perencanaan dan persiapan mengajar, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi, kemampuan membimbing dan melatih peserta didik, dan kemampuan melaksanakan tugas tambahan. Dengan kemampuan teknis tersebut guru dapat membantu, membimbing, dan mengarahkan peserta didik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Selain itu, guru juga harus mempunyai kemampuan hubungan kemanusiaan sehingga menjadikan dirinya mampu bekerjasama dengan para guru, memahami dan memotivasi teman sebaya agar berbuat lebih baik, profesional, dan tulus baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan konseptual sehingga dengan kemampuan tersebut dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh para guru dan staf, mengembangkan solusi untuk memperbaiki masalah-masalah tersebut, mengevaluasi dan memilih solusi terbaik untuk persoalan yang dihadapinya terkait dengan implementasi tugas dan tanggungjawabnya serta dalam upaya peningkatan kinerja guru di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan kualitas mengajar guru SMA Muhammadiyah Kota Makassar yang sertifikasi dengan non-sertifikasi. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan melakukan perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran antara guru yang telah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi.

Hasil uji hipotesis di atas juga menunjukkan bahwa keberadaan program sertifikasi guru merupakan suatu program yang dapat mengupaya-kan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kelayakan kehidupan guru akan tetapi bukan hal ini yang utama akan

tetapi sertifikasi guru mengantar guru untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Pentingnya guru yang kompeten dan profesional merupakan faktor-faktor penting pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah yang sebetulnya pemain yang menentukan dalam terjadinya proses belajar mengajar

Menurut Madyo Ekosusilo (dalam Ramayulis 2005:50) bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik itu terdiri dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.

Ibnu Katsir (1/425) memilih pendapat yang kedua. Bahwa seorang Nabi itu dari jenis manusia. Ini ditunjukkan dalam Al-Kahfi:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

(katakanlah sesungguhnya tiada lain aku juga manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian hanyalah Tuhan Yang Maha Esa...). Dalam ayat ini disebutkan bahwa Rasul itu sama seperti umatnya, yaitu dari kalangan manusia. Yang membedakan hanyalah karena Rasul adalah manusia yang diberi wahyu. Ulama mengatakan Nabi Muhammad adalah *basyarun walakin laisa kal basyari* (manusia tetapi bukan seperti manusia biasa). Dikatakan seperti itu, karena Allah

memberi banyak kemuliaan dan keistimewaan. Yaitu dengan memberi wahyu kepada beliau, diberikan sifat ma'shum (terjaga dari berbuat kesalahan). Nabi itu sama dengan kita, dengan arti sama dalam sifat manusianya seperti, makan, nikah, belanja, dll. Itu dimaksudkan supaya beliau bisa kita contoh dalam segala perbuatannya. Bila yang dikirim berasal dari golongan jin atau malaikat, maka hal tersebut akan menyusahkan manusia dalam berkomunikasi atau mencontohnya.

Tugas seorang Rasul antara lain يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ kata talaa-yatlu-tilawatan mempunyai 2 makna:

- a. Membacakan ayat-ayat Allah, yaitu al-Qur`an kepada umatnya secara benar. Membaca dengan *tartil* sesuai dengan tajwid, makhraj dan sifat-sifat
- b. Hurufnya. Dan sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw. tadarusan bersama dengan Jibril setahun sekali. Di tahun Rasulullah meninggal, beliau tadarusan bersama Jibril sebanyak dua kali. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian al-Qur`an.

Dalam konteks sertifikasi guru melalui Penyusunan Portofolio. Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Portofolio ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran. Keefektifan pelaksanaan peran sebagai agen pembelajaran

tergantung pada tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui bukti fisik kualitas akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang dinilai antara lain melalui bukti fisik penilaian dari atasan dan pengawas. Kompetensi profesional yang dinilai antara lain melalui bukti fisik kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi.

Menurut Muchlas Samani (2010:3) secara lebih spesifik dalam kaitan dengan sertifikasi guru, portofolio guru berfungsi sebagai; (1). Wahana guru untuk menampilkan dan/ atau membuktikan unjuk kerjanya yang melipti produktivitas, kualitas, dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung.(2) Informasi/ data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. (3). Dasar menentukan kelulusan seorang guru yang mengikuti sertifikasi (layak mendapatkan sertifikat pendidikan atau belum). (4). Dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru

Pemetaan Komponen Portofolio dalam Konteks Kompetensi Guru

Penilaian portofolio dalam konteks sertifikasi bagi guru dalam jabatan pada hakikatnya adalah bentuk uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Oleh karena itu, penilaian portofolio guru dibatasi sebagai penilaian terhadap kumpulan bukti fisik yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru yang bersangkutan. Penilaian portofolio dalam konteks sertifikasi bagi guru dalam jabatan terdiri atas 10 komponen, yaitu: (1). kualifikasi akademik; (2). pendidikan dan pelatihan; (3). pengalaman mengajar; (4). perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (5). penilaian dari atasan dan pengawas; (6). prestasi akademik; (7). karya pengembangan profesi; (8). keikutsertaan dalam forum ilmiah; (9). pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan (10). penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Pada dasarnya kesepuluh komponen portofolio dapat dipandang sebagai refleksi dari keempat kompetensi guru meliputi. (1). Kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai dengan guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S-1, S-2, atau S-3) maupun non gelar (D-4 atau *Post Graduate Diploma*), baik di dalam maupun diluar negeri. Bukti fisik yang terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikat diploma. (2). Pendidikan dan

pelatihan. Pendidikan dan pelatihan, yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini dapat berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat. (3). Pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar, yaitu masa kerja guru (termasuk guru bimbingan dan konseling) dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang. (4). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Komponen ini dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran, yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan ini paling tidak memuat perumusan tujuan/ kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/ media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar.

Sertifikasi Guru Melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru/Diklat

1) Latar Belakang Pendidikan dan Latihan Profesi Guru/Diklat

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional, termasuk guru bimbingan konseling (guru BK) atau konselor dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas yang pada uraian ini selanjutnya disebut guru. Untuk itu, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-Undang Guru dan Dosen. Pengakuan profesional bagi guru ini dibuktikan melalui sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik bagi guru prajabatan diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), sedangkan bagi guru dalam jabatan diperoleh melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio atau pemberian sertifikat secara langsung.

Sertifikasi sebagai upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta kepengawasan pada satuan pendidikan formal secara berkelanjutan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.10 Tahun 2009.

Peserta sertifikasi melalui penilaian portofolio yang belum mencapai skor minimal kelulusan, diharuskan (a) melengkapi kekurangan portofolio, atau (b) mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang diakhiri dengan ujian. Untuk menjamin standardisasi mutu proses dan hasil Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), maka diperlukan rambu-rambu penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

2). Dasar Hukum Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru dan meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan di Indonesia, diselenggarakan berdasarkan landasan hukum sebagai berikut: a) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. b) Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. c) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. d) Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pedagogik. f) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

3). Tujuan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan menentukan kelulusan

guru peserta sertifikasi yang belum mencapai batas minimal skor kelulusan pada penilaian portofolio.

4) Peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) adalah guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang belum memenuhi persyaratan kelulusan pada penilaian portofolio dan direkomendasikan untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) oleh Rayon Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang tidak memenuhi panggilan karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan diberi kesempatan untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) pada panggilan berikutnya pada tahun berjalan selama Pendidikan dan Latihan Profesi Guru masih dilaksanakan. Peserta yang tidak memenuhi 2 kali panggilan dan tidak ada alasan yang bisa dipertanggung jawabkan dianggap mengundurkan diri.

Apabila sampai akhir masa pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) peserta masih tidak dapat memenuhi panggilan karena alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, peserta tersebut diberi kesempatan untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) hanya pada tahun berikutnya tanpa merubah nomor

peserta. Bagi peserta yang tidak dapat menyelesaikan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan diberi kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru hanya pada tahun berikutnya.

Berdasarkan Pemetaan Komponen penilaian menentukan kelulusan sertifikasi Guru dalam jabatan melalui portofolio dan penentuan kelulusan sertifikasi Guru melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru/Diklat, penulis mengemukakan yang lebih profesional adalah guru sertifikasi melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Karena melalui diklat menambah Pengetahuan, pengalaman guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran dengan baik dan sempurna.